

STRATEGI ADAPTASI *CULTURE SHOCK* DALAM KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA MAHASISWA PAPUA UNIVERSITAS BENGKULU (Studi Pada Mahasiswa Papua di Universitas Bengkulu)

Rike Budiarti, Fitria Yuliani
Universitas Muhammadiyah Bengkulu
Email: rikebudiarti2208@gmail.com

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

ABSTRAK

Strategi komunikasi antar budaya merupakan langkah yang akan di lakukan setiap masyarakat saat menepaki daerah atau tempat tinggal baru, dikenal dengan istilah *culture shock* (gegar budaya) adalah suatu kondisi dimana adanya langkah dan strategi yang akan di lakukan, sehingga adanya keterkejutan dan belum bisa beradaptasi dengan budaya yang ditempati. "Strategi Adaptasi *Culture Shock* dalam Komunikasi antar Budaya Mahasiswa Papua Universitas Bengkulu (Studi Pada Mahasiswa Papua Di Universitas Bengkulu)". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana langkah dan bentuk-bentuk gejala *culture shock* yang di alami masyarakat pendatang untuk beradaptasi dengan mencoba mempelajari bahasa, adat istiadat setempat sampai dengan makanan yang biasa di sajikan oleh penduduk asli Bengkulu. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif. Asumsi teori yang digunakan teori Samovar (2010, dalam Sekeon, 2011: 166) mengungkapkan adanya empat fase untuk *culture shock*, yaitu: pertama fase Euforia, fase kedua Setelah beberapa bulan menetap di kota Bengkulu, informan mulai merasa kecewa dan kesulitan berkomunikasi serta memahami penduduk asli karena adanya perbedaan budaya dan bahasa. Ketiga, yaitu fase adaptasi, Keempat, fase penyesuaian diri

Kata Kunci : Komunikasi Antar Budaya, *Culture Shock*, Mahasiswa Papua

ABSTRACT

The intercultural communication strategy is a step that every community will do when stepping into a new area or place of residence, known as culture shock is a condition in which there are steps and strategies to be carried out, so that there is a surprise and cannot adapt to it. the culture occupied. "Culture Shock Adaptation Strategy in Intercultural Communication of Papuan Students, University of Bengkulu (Study of Papuan Students at Bengkulu University)". This study aims to determine how the steps and forms of culture shock symptoms experienced by the migrant community to adapt by trying to learn the language, local customs to the food that is usually served by native Bengkulu people. The method used is a qualitative method. The theoretical assumptions used by Samovar's theory (2010, in Sekeon, 2011: 166) reveal that there are four phases for culture shock, namely: first, the Euphoria phase, the second phase. After several months living in Bengkulu, informants began to feel disappointed and had difficulty communicating and understanding the population. original due to differences in culture and language. Third, namely the adaptation phase. Fourth, the adjustment phase

Keywords: Intercultural Communication, Culture Shock, Papuan Students

PENDAHULUAN

Budaya merupakan sesuatu hal yang melekat pada sebuah daerah yang terlahir dari kebiasaan nenek moyang sampai terjadinya adanya nilai-nilai seperti seni dan perilaku yang berbeda di setiap daerah yang menjadi bagian dari perilaku komunikasi.

Culture shock (gegar budaya) Kerap terjadi pada seseorang yang memasuki lingkungan baru atau budaya yang mengharuskan untuk tinggal, akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi atau beradaptasi. sehingga adanya rasa canggung yang di rasakan masyarakat pendatang di lingkungan baru, Dan ketakutan yang di rasakan yaitu dalam berkomunikasi.

Strategi komunikasi merupakan suatu hal yang akan di lakukan masyarakat pendatang untuk dapat berbaur pada masyarakat asli, walaupun ada beberapa hal yang sulit untuk di mengerti, disinilah strategi di butuhkan untuk pendekatan dan belajar untuk memahami nilai-nilai yang ada di lingkungan sekitar.

Penelitian ingin mengetahui lebih lanjut proses komunikasi dalam beradaptasi masyarakat pendatang dalam budaya atau tempat tinggal baru, Proses *culture shock* yang dilalui masyarakat pendatang dalam

menjalankan sebuah komunikasi antar budaya pada masyarakat asli.

Melihat bagaimana strategi adaptasi *culture shock* dalam komunikasi antar budaya Berdasarkan pemaparan di atas, Penelitian tertarik mengangkat judul ini untuk mengetahui lebih lanjut proses komunikasi dalam beradaptasi Masyarakat pendatang yang berada di dalam budaya atau tempat tinggal baru dan Proses *culture shock* yang dilalui masyarakat pendatang dalam menjalankan sebuah komunikasi antar budaya pada Masyarakat pendatang.

KAJIAN TEORI

Strategi Adaptasi

Strategi Adaptasi yaitu cara menyesuaikan diri dengan daerah baru atau lingkungan sekitar. Artinya strategi Adaptasi ini menunjukkan adanya faktor yang harus diketahui dalam beradaptasi. Strategi Adaptasi juga merupakan langkah dan tindakan yang akan dilakukan oleh seseorang untuk tetap mempertahankan sosialnya kepada masyarakat sekitar. Dalam hal ini, diperlukannya suatu strategi dalam adaptasi demi bisa terciptanya adaptasi dan hasil yang optimal dari kebudayaan yang berbeda. Ketika berada di lingkungan baru, para pendatang ini diharuskan bisa untuk berkomunikasi atau menjalin hubungan dengan lingkungan.

Culture Shock

Culture Shock dapat di rasakan semua kalangan yang memasuki lingkungan baru atau budaya yang mengharuskan untuk tinggal, akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi atau beradaptasi. Secara sederhananya, *culture shock* merupakan kondisi dari seseorang atau beberapa orang yang mengalami adanya tidak kesesuaian dan sulitnya untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar yang baru.

Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya adalah konsentrasi dari ilmu komunikasi yang lebih berfokus pada unsur budaya. Komunikasi antar budaya juga membahas bagaimana budaya itu berkomunikasi. Melalui budaya, bagaimana terciptanya interaksi satu sama lain. Mengkomunikasikan apa saja yang ada dalam budaya, perbedaan antar budaya dan lainnya.

Teori Komunikasi Antar Budaya

Asumsi teori yang digunakan teori Samovar (2010, dalam Sekeon, 2011: 166) mengungkapkan adanya empat fase untuk *culture shock*, yaitu:

- a. fase Euforia, yaitu fase ini berisi kegembiraan, sebelum memasuki budaya baru. Pada

fase ini nantinya tercipta pola pikir yang timbul bahwa adanya optimisme untuk bisa beradaptasi dengan budaya baru serta anggapan bahwa budaya baru nantinya akan bisa atau lebih mudah ditempati.

- b. fase Pesakitan, yaitu fase yang akan dirasakan oleh seseorang sehingga merasakan kesendirian, terpojok dan kerap merasakan kesepian sehingga menghasilkan perasaan yang campur aduk. Faktor utamanya, adalah karena budaya yang ada di tempat baru memiliki budaya yang kontras serta perantau khususnya akan merasakan bahwa budaya tempat baru yang ditempati memiliki hal yang tidak diinginkan oleh perantau.
- c. fase adaptasi, Adaptasi yaitu fase dimana masyarakat pendatang mengetahui pentingnya adaptasi serta mulai timbulnya perspektif untuk memulai kembali dan mencoba bertahan dengan lingkungan dan budaya baru.
- d. fase penyesuaian diri, yaitu fase dimana masyarakat pendatang sudah mulai paham dengan elemen kunci dari budaya

barunya. Nantinya pada proses ini, individu sudah terbiasa dengan kultur budaya yang baru dan berbeda.

METODE

Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif, dan data yang diperoleh dari lapangan akan diambil kesimpulan yang bersifat khusus kepada yang bersifat umum. Subjek penelitian ini adalah masyarakat pendatang yang berada di kota Bengkulu terutama mahasiswa Papua di universitas Bengkulu.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu Observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi adalah Teknik dengan pengumpulan data dengan melakukan pengamatan, pencatatan, serangkaian perilaku secara langsung, Sedangkan wawancara Mengumpulkan informasi dengan memberikan sejumlah pertanyaan kepada Mahasiswa Papua yang Mengalami *Culture Shock*, Dokumentasi diperoleh dari tempat tinggal ataupun dari Universitas yang berupa data yang relevan dan berbagai literatur pendukung.

Analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah analisis data menurut Creswell (2012) yang mana meliputi tahapan-tahapan dalam proses analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori diatas mendasari tentang proses yang terjadi pada seseorang yang mempengaruhi kecemasan seseorang sehingga berperilaku dan berpikir saat berada dilingkungan yang berbeda. Untuk dapat melihat strategi adaptasi yang dilakukan adalah dengan terlebih dahulu menerangkan tahapan dalam *culture shock* atau *gegar budaya*.

Proses *culture Shock* Masyarakat yang datang ke lingkungan yang tidak familiar akan mengalami serangkaian proses dan dimana *culture shock* itu merupakan kondisi dari seseorang atau beberapa orang yang mengalami adanya tidak kesesuaian dan sulitnya untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar yang baru. Samovar (2010, dalam Sekeon, 2011) mengungkapkan adanya empat fase untuk culture shock, yaitu: Fase bulan madu, fase pesakitan atau krisis, fase adaptasi, fase penyesuaian diri.

Pada strategi ini adapun tahapan-tahapan yang akan di lalui masyarakat pendatang yaitu, Tahap Euforia atau *honeymoon* merupakan tahapan awal gegar budaya yaitu masa-masa dimana para pendatang tiba di lingkungan baru. Kedua tahap Pesakitan atau krisis atau sering dikatakan tahap kekecewaan yang dialami oleh pendatang yang sadar ada banyak hal yang berbeda di lingkungan baru. Semakin

banyak interaksi yang dilakukan maka semakin besar gegar budaya yang dialami (Martin & Nakayama, 2010). Tahap Adaptasi, pendatang (Mahasiswa Papua) berupaya untuk melakukan penyesuaian diri dalam lingkungan untuk mengatasi kekecewaan. disini mereka melihat jika setiap budaya memiliki nilai positif dan negatif masing-masing (Dodd dalam Faradita, 2017). Untuk bisa beradaptasi dengan penduduk setempat, informan terus mempelajari Adat istiadat yang ada di daerah atau budaya baru. Sehingga tidak merasa terasingkan di tengah-tengah keramaian. Tahap terakhir dalam gegar budaya yaitu Tahap penyesuaian diri, dimana para pendatang memahami kunci utama dari Budaya baru seperti pola komunikasi, adat istiadat dan norma yang berlaku serta telah merasa nyaman dengan lingkungan baru.

Masyarakat pendatang harus mengetahui dua aspek dalam strategi adaptasi yang dibangun. Yaitu aspek afektif dan aspek operasional. Aspek afektif yang diterapkan oleh masyarakat setempat, seperti kebiasaan, nilai-nilai, kepercayaan dan adat setempat. Contohnya dari kebiasaan "festival Tabut" yang harus ada di setiap tahunnya, Artinya bahwa pengetahuan (Kognitif) yang dimiliki masyarakat pendatang (Mahasiswa Papua) terhadap aspek afektif Budaya asli yang

berhubungan dengan perasaan, nilai-nilai, kebiasaan mampu mengurangi ambiguitas, kesalahpahaman dan membuat Mahasiswa pendatang diterima dengan baik di lingkungan baru, Karena masyarakat pendatang memahami dan mengikuti kebiasaan, nilai-nilai, kepercayaan yang dianut oleh masyarakat setempat.

KESIMPULAN

Dalam hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa Strategi *culture shock* yang dilakukan oleh mahasiswa pendatang (mahasiswa Papua) di kota Bengkulu dengan menggunakan teori Samovar (2010, dalam Sekeon, 2011). Upaya yang dilakukan masyarakat pendatang terkhususnya pada Mahasiswa Papua Universitas Bengkulu haruslah melalui strategi atau langkah-langkah yang harus dilewati.

Aspek Afektif merupakan hal yang harus diperhatikan dan tidak menuruti ego yang membuat diri sendiri tidak mau menerima budaya atau lingkungan sekitar. Dari sini masyarakat pendatang harus mulai belajar dan memahami isi dan nilai-nilai budaya maka nantinya akan mendapatkan jalan untuk memulai proses adaptasi itu sendiri.

Aspek Operasional merupakan hasil pengalaman atau pembelajaran, masyarakat

pendatang harus memiliki kemampuan untuk dapat mengenal sosial yang ada di lingkungan baru, yang mencakup kemampuan masyarakat pendatang dalam menguasai atau memahami bahasa kemudian di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan.2001. *“Metode Penelitian Kualitatif*.Jakarta. PT.Raja Grafindo Persada.”
- Littlejohn,Stephen w.1996. *Theori of human communication. Fifth edition.*
- Maulidia,2014. *“Culture Shock Dalam Interaksi Komunikasi Antar Budaya pada Mahasiswa asal Papua di Universitas Sumatera Utara (Skripsi). Universitas Sumatera Utara (Tidak di Terbitkan)”*
- Moelong, Lexy J.2007.*Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.*
- Mulyana,Deddy. 2006. *“Komunikasi Antar Budaya. Bandung.PT.Remaja Rosdakarya”*
- Oberg, K. (1954). Culture Shock.
- Sugiyono. *“Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatifdan RND Alfabeta. Bandung”*
- Ward, Bochner & Furnham, 2001. *“Handbook of the Psychology of Culture shock, 2nd Edition.USA: Taylor & Francis, Inc”*